

Tokoh-Tokoh Tasawuf Islam dan Relevansinya bagi Dunia Modern: Ibnu Athaillah as-Sakandary, al-Muhasibi dan Abd. Qadir al-Jilani

Nurnajmi¹; Afrizal²; Taslim Perdana³; Riki Saputra⁴; Rusydi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: nurnajmi08@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menggambarkan tentang tiga tokoh tasawuf Islam yang krusial dalam penyucian jiwa, pembentukan karakter serta penghayatan spiritual kepada sang Pencipta, tasawuf sebagai warisan klasik dan juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun peradaban Islam yang beretika dan beradab. Penelitian mengenai tiga tokoh sufi yang besar ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk pengembangan Studi Islam kontemporer, terutama dalam aspek etika, pendidikan, dan peradaban Islam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dari sumber-sumber literatur primer, termasuk karya-karya asli para tokoh seperti Al-Hikam oleh Ibnu Athaillah, Ar-Ria'yah li Huquqillah oleh Al-Muhasibi, dan Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq oleh Abdul Qadir al-Jilani. Selain itu, juga digunakan literatur sekunder yang mencakup buku, jurnal, dan hasil penelitian ilmiah yang berkaitan. Bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif biografi dan pemikiran tiga tokoh tasawuf Islam klasik: Ibnu Athaillah, Al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani. Menganalisis kontribusi pemikiran mereka terhadap perkembangan tasawuf dan spiritualitas Islam. Mengkaji relevansi ajaran mereka dalam konteks modernitas Islam dan pembentukan peradaban Islam yang berkeadaban (*civilized Islam*). Relevansi ketiga tokoh ini nyata dalam arah pendidikan Islam modern yang humanistik, transendental, dan berkarakter, yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas, serta pengetahuan dengan nilai-nilai moral ilahiah. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa konsep tazkiyah al-nafs berfungsi sebagai dasar filosofis dan teologis yang kuat dalam pembentukan karakter Islami. Meskipun ketiganya memiliki pendekatan yang berbeda, mereka semua menekankan signifikansi penyucian jiwa sebagai pusat dari transformasi individu dan masyarakat

Kata Kunci: Tokoh Tasawuf Islam, Peradaban Islam, Pembentukan Karakter Islam

Abstract: This article examines three pivotal figures in Islamic Sufism who play a crucial role in the purification of the soul, character formation, and spiritual devotion to the Creator. As a classical Islamic heritage,

ARTICLE HISTORY

Received: 26 Desember 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 31 Desember 2025

Keyword: Tokoh Tasawuf Islam, Peradaban Islam, Pembentukan Karakter Islam

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Midaduna: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Sufism has also played a significant role in shaping an ethical and civilized Islamic civilization. Research on these three major Sufi figures is not merely historical in nature, but also provides theoretical and practical contributions to the development of contemporary Islamic Studies, particularly in the areas of ethics, education, and Islamic civilization. This study employs a qualitative approach through a library research method. Data were collected from primary literary sources, including the original works of the figures themselves, such as *Al-Hikam* by Ibn 'Aṭā'illāh, *Ar-Ri'āyah li Ḥuqūqillāh* by Al-Muḥāsibī, and *Al-Ghunya li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq* by 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. In addition, secondary literature consisting of books, academic journals, and relevant scientific research was also utilized. The study aims to comprehensively describe the biographies and intellectual contributions of three classical Islamic Sufi figures— Ibn 'Aṭā'illāh, Al-Muḥāsibī, and 'Abd al-Qādir al-Jīlānī; to analyze their contributions to the development of Sufism and Islamic spirituality; and to examine the relevance of their teachings in the context of Islamic modernity and the formation of a civilized Islamic civilization (civilized Islam). The relevance of these three figures is evident in the direction of modern Islamic education that is humanistic, transcendental, and character-based, capable of balancing rationality with spirituality, as well as knowledge with divine moral values. The conclusion of this article is that the concept of *tazkiyat al-nafs* functions as a strong philosophical and theological foundation for Islamic character formation. Although the three figures employ different approaches, they all emphasize the significance of spiritual purification as the core of individual and societal transformation.

Keyword: Islamic Sufi Figures, Islamic Civilization, Islamic Character Formation

Pendahuluan

Tasawuf sebagai aspek batin dalam Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam proses penyucian jiwa, pembentukan karakter, serta penghayatan spiritual kepada Allah dan peradaban umat Islam (Al-Ghazali, 2004; Nasr, 1997). Dalam perkembangan pemikiran Islam modern, tasawuf sering kali berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, tasawuf dianggap sebagai warisan klasik yang memiliki nilai spiritual yang tinggi; namun di sisi lain, beberapa kalangan reformis memandangnya sebagai faktor yang menghambat kemajuan intelektual umat (Rahman, 1982; Sardar, 2015). Padahal, jika ditelusuri dari sudut pandang historis dan epistemologis, tasawuf justru memiliki peran yang signifikan dalam membangun peradaban Islam yang beretika dan beradab (Nasr, 1989; Lapidus, 2014).

Annemarie Schimmel (1975) menekankan bahwa para sufi besar bukan hanya sebagai ahli spiritual, tetapi juga sebagai pemikir, penyair, pendidik, dan pembaharu moral dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sangat penting untuk mengkaji pemikiran tiga tokoh besar tasawuf Islam, yaitu Ibnu ‘Athaillah as-Sakandary, al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma etika dan spiritualitas Islam yang moderat (Chittick, 2000; Knysh, 2017). Ketiganya mencerminkan jalur sejarah yang berbeda, tetapi saling terkait dalam satu tujuan: penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) sebagai fondasi bagi pengembangan individu dan masyarakat (Izutsu, 2002; Al-Attas, 1993).

Al-Muhasibi (w. 857 M) dikenal sebagai pelopor dalam disiplin introspeksi moral (‘ilm al-muhasabah), yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas (Arberry, 1970; Knysh, 2000). Ia menekankan nilai hisab al-nafs sebagai dasar bagi kesadaran etis dan pembentukan akhlak (Al-Muhasibi, 1999; Hourani, 1985). Ibnu ‘Athaillah as-Sakandary (w. 1309 M), melalui karya al-Hikam, mengembangkan pemikiran tasawuf yang bersifat filosofis dan reflektif, yang mengaitkan makna tawakkul, ikhlas, dan ma‘rifah dalam konteks kehidupan sosial (Ibn ‘Ata’illah, 2005; Schimmel, 1975). Pemikirannya menegaskan bahwa spiritualitas sejati tidak menafikan realitas sosial, tetapi justru menuntun manusia untuk mengelolanya secara etis (Nasr, 1997; Al-Attas, 1995).

Di sisi lain, Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166 M) memperkenalkan model sufisme praktis yang mengintegrasikan moralitas syariat dengan spiritualitas hakikat (Al-Jilani, 2001; Trimmingham, 1971). Pendekatan ini kemudian menjadi fondasi bagi berkembangnya tarekat Qadiriyyah yang berpengaruh luas dalam dunia Islam hingga masa modern (Bruinessen, 1992; Lapidus, 2014).

Studi mengenai ketiga tokoh ini menjadi penting di era kontemporer karena tasawuf menawarkan solusi terhadap dehumanisasi yang disebabkan oleh rasionalisme berlebihan dan materialisme modern (Fromm, 1976; Nasr, 2002). Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa pembaruan Islam yang autentik tidak dapat dipisahkan dari revitalisasi nilai-nilai spiritual dan etis yang berakar pada tradisi Islam itu sendiri. Dalam kerangka ini, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai jalan mistik individual, melainkan juga sebagai paradigma etika yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal (Izutsu, 2002;

Al-Attas, 1993). Selain itu, Ziauddin Sardar (2015) menekankan pentingnya kebangkitan peradaban Islam melalui reinterpretasi nilai-nilai spiritual klasik agar relevan dengan tantangan zaman modern.

Dengan demikian, penelitian mengenai tiga tokoh sufi besar ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Studi Islam kontemporer, khususnya dalam aspek etika, pendidikan, dan peradaban Islam (Hallaq, 2009; Knysh, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan makalah ini adalah: (1) mendeskripsikan secara mendalam pemikiran tasawuf Ibnu ‘Athaillah as-Sakandary, al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani; (2) menganalisis kontribusi pemikiran mereka terhadap perkembangan peradaban Islam; dan (3) menggali relevansi ajaran tasawuf ketiga tokoh tersebut dalam membangun spiritualitas Islam di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan dari sumber-sumber literatur primer, termasuk karya-karya asli para tokoh seperti Al-Hikam oleh Ibnu Athaillah, Ar-Ria’yah li Huquqillah oleh Al-Muhasibi, dan Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq oleh Abdul Qadir al-Jilani. Selain itu, juga digunakan literatur sekunder yang mencakup buku, jurnal, dan hasil penelitian ilmiah yang berkaitan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan fokus pada: Biografi dan konteks sosial-intelektual masing-masing tokoh; Pokok-pokok pemikiran tasawufnya; Relevansi pemikiran tersebut terhadap perkembangan peradaban Islam modern.

Hasil

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam terhadap karya-karya primer dan sekunder mengenai pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari, Al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang merepresentasikan kontribusi ketiga tokoh tersebut terhadap pengembangan tasawuf Islam dan relevansinya bagi peradaban Islam modern.

Tazkiyah al-Nafs sebagai Fondasi Epistemologis dan Etis Tasawuf Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh tasawuf klasik ini secara konsisten menempatkan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia dan masyarakat Islam yang beradab. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, Ibnu Athaillah, Al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani sepakat bahwa transformasi sosial dan peradaban Islam harus diawali dari transformasi batin individu.

Ibnu Athaillah menegaskan dimensi kesadaran batin (ma‘rifah) dan penyerahan diri (tawakkul) sebagai inti dari spiritualitas yang autentik. Al-Muhasibi mengembangkan pendekatan introspektif melalui muhasabah al-nafs sebagai mekanisme pengendalian moral dan kesadaran etis. Sementara itu, Abdul Qadir al-Jilani memadukan penyucian jiwa dengan amal sosial sebagai bentuk aktualisasi spiritualitas dalam kehidupan nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa tasawuf klasik memiliki kerangka epistemologis yang kuat dalam membangun etika personal dan sosial.

Integrasi Syariat dan Hakikat sebagai Ciri Tasawuf Moderat

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga tokoh merepresentasikan model tasawuf Sunni moderat yang menolak dikotomi antara syariat dan hakikat. Ibnu Athaillah secara eksplisit menafsirkan praktik ibadah sebagai kesatuan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Al-Muhasibi menegaskan bahwa pengalaman spiritual harus selalu dikontrol oleh akal sehat dan norma syariat. Abdul Qadir al-Jilani bahkan menjadikan kepatuhan terhadap syariat sebagai prasyarat utama dalam perjalanan spiritual.

Temuan ini menegaskan bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut bukanlah tasawuf eskapis atau antisosial, melainkan tasawuf yang konstruktif dan berorientasi pada pembentukan tatanan sosial yang etis. Dengan demikian, tasawuf klasik terbukti memiliki kompatibilitas tinggi dengan prinsip moderasi beragama (wasatiyyah) yang menjadi agenda penting Islam kontemporer.

Tasawuf sebagai Paradigma Pendidikan Karakter Islami

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf ketiga tokoh memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter Islami. Al-Muhasibi memperkenalkan metode reflektif melalui muhasabah dan muraqabah yang relevan dengan pendekatan pendidikan berbasis kesadaran diri (self-awareness). Ibnu Athaillah menawarkan model pendidikan berbasis hikmah yang mengintegrasikan pengetahuan rasional dan pengalaman spiritual. Abdul Qadir al-Jilani menampilkan praktik pendidikan holistik melalui keteladanan, disiplin moral, dan pengabdian sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai disiplin spiritual individual, tetapi juga sebagai kerangka pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Model ini relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern yang menekankan pembentukan karakter, integritas moral, dan kecerdasan spiritual.

Relevansi Tasawuf Klasik terhadap Krisis Peradaban Modern

Penelitian ini menemukan bahwa ajaran tasawuf dari ketiga tokoh tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam merespons krisis kemanusiaan modern, seperti dehumanisasi, materialisme, dan krisis makna hidup. Ibnu Athaillah menawarkan kritik spiritual terhadap ego dan ilusi kontrol manusia modern. Al-Muhasibi memberikan dasar etika introspektif yang relevan dengan tuntutan akuntabilitas moral publik. Abdul Qadir al-Jilani menghadirkan model spiritualitas sosial yang menekankan tanggung jawab, kepemimpinan moral, dan pelayanan kepada masyarakat.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tasawuf klasik bukanlah tradisi masa lalu yang usang, melainkan sumber nilai transendental yang mampu berkontribusi bagi pembangunan peradaban Islam modern yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.

Konvergensi Tiga Model Tasawuf dalam Pembentukan Peradaban Islam Berkeadaban

Secara komparatif, hasil penelitian menunjukkan adanya konvergensi pemikiran antara ketiga tokoh dalam satu visi peradaban Islam yang berlandaskan spiritualitas, etika, dan kemanusiaan. Ibnu Athaillah menekankan kesadaran batin dan hikmah, Al-Muhasibi menekankan disiplin moral dan rasionalitas spiritual, sementara Abdul Qadir al-Jilani menekankan keseimbangan antara spiritualitas dan aksi sosial.

Konvergensi ini membuktikan bahwa tasawuf klasik menyediakan kerangka normatif dan praksis bagi pembentukan peradaban Islam yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai fondasi nilai bagi pembangunan peradaban Islam modern yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan nilai-nilai ilahiah.

Pembahasan

Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 709 H/1309 M)

Nama lengkapnya adalah Taj al-Din Abu al-Faḍl Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn ‘Atha’illah al-Sakandari al-Judhami. Ia dilahirkan di kota Iskandariyah (Alexandria), Mesir, sekitar tahun 658 H/1259 M dan meninggal dunia pada tahun 709 H/1309 M di Kairo Mesir. Ibnu ‘Athaillah hidup pada masa kejayaan dinasti Mamluk, ketika pusat pemikiran Islam berpindah ke Mesir setelah kejatuhan Baghdad pada 1258 M (Nicholson, R. A. 1967).

Ia merupakan seorang ulama, sufi, dan filsuf terkemuka dari Mesir yang tergabung dalam tarekat Syadziliyah. Karya terkenalnya, *Al-Hikam al-‘Atha’iyyah*, telah menjadi teks klasik dalam kajian tasawuf dan spiritualitas Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama besar, ahli fikih, dan sufi, serta merupakan murid utama Abu al-‘Abbas al-Mursi, yang merupakan penerus spiritual dari Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyah. Dengan demikian, Ibnu ‘Athaillah adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam tradisi tasawuf Syadziliyah, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat. Menurut ‘Abd al-Halim Mahmud (1986), mantan Syaikh al-Azhar, Ibnu ‘Athaillah merupakan individu yang berhasil “menggabungkan jalan syariat dan hakikat dalam satu kesatuan epistemologis yang harmonis.” Ia tidak hanya dikenal sebagai seorang sufi yang zuhud, tetapi juga sebagai seorang ulama yang menguasai bidang ushul fikih, tafsir, dan hadis. Pandangan ini juga diperkuat oleh Seyyed Hossein Nasr (2007), yang menyatakan bahwa Ibnu ‘Athaillah adalah “suara yang paling jelas dari Tasawuf Shadhili yang menyelaraskan akal dan wahyu dalam praktik penyucian spiritual.”

Karya paling terkenal dari Ibnu ‘Athaillah adalah *al-Ḥikam al-‘Aṭṭa’iyyah*, sebuah kumpulan aforisme sufistik yang menyajikan kebijaksanaan spiritual, refleksi batin, dan panduan etika bagi para salik (pencari Tuhan). Buku ini telah menjadi teks yang sangat penting dalam pendidikan spiritual Islam di berbagai belahan dunia, baik di Timur maupun di Barat. Selain itu, ia juga menulis: *Lata’if al-Minan* (kisah spiritual para guru tarekat Syadziliyah), *Taj al-‘Arus fi al-Tawhid*, *Miftah al-Falah*, dan *Tanwir fi Isqath al-Tadbir*.

William C. Chittick (2000) menyatakan bahwa karya Ibnu ‘Athaillah merupakan puncak dari evolusi sufisme moral yang menekankan pentingnya kesadaran batin (ma’rifah) dan penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan (tawakkul). Ia menolak pandangan yang memisahkan dunia dari akhirat, menegaskan bahwa hakikat tidak dapat dipisahkan dari syariat, serta menekankan bahwa spiritualitas yang sejati adalah dengan menghidupkan kehadiran Allah dalam setiap tindakan sosial manusia.

Pokok Pemikiran Tasawuf

Pokok ajaran tasawuf Ibnu ‘Athaillah berfokus pada konsep tawakkul, ikhlas, zuhud, dan ma’rifah. Ia menolak pandangan sufi yang ekstrem yang memisahkan diri dari dunia. Sebaliknya, ia melihat dunia sebagai “ladang pengabdian” (madhar al-‘ibadah), bukan sebagai tempat yang harus ditinggalkan.

Hal ini terlihat jelas dalam pernyataannya: “Beristirahatlah dari usaha mengatur dunia; karena apa yang telah ditentukan oleh Tuhanmu tidak akan bisa diubah oleh kehendakmu sendiri.” (Ibnu ‘Athaillah, al-Hikam, no. 27). Dalam Al-Hikam, ia juga menyatakan: “Amalan lahir tanpa keikhlasan ibarat tubuh tanpa jiwa.” Pemikirannya menggabungkan aspek rasional-filosofis dengan pengalaman spiritual, menjadikannya sosok yang menghubungkan tasawuf klasik dengan kebangkitan spiritual dalam Islam.

Ibn Atha’illah konsisten pada ajaran tasawuf akhlaqi dan bukan yang falsafi seperti corak tasawuf Abu Manshur al-Hallaj (w. 309 H.), Ibn Arabi (w. 632 H.), dan lain-lain. Ia berusaha untuk memadukan antara syariat dan hakikat. Ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat al-Qur’an, *iahyaka na’bu wa iyyaka nasta’in*. Menurutnya, *iahyaka na’bu* itu adalah syariat, sedangkan *iahyaka nasta’in* adalah haqiqat; *iahyaka na’bu* itu adalah islam, sedangkan *iahyaka nasta’in* adalah ihsan; *iahyaka na’bu* itu adalah ‘ubudiyah, sedangkan *iahyaka nasta’in* adalah ‘ubudah

Sebagai pemikir tasawuf yang bercorak khuluqi-‘amali, Ibn Atha’illah masuk ke dalam pembahasan terminal-terminal spiritual (maqamat) yang sebelumnya telah dirintis oleh al-Harits al-Muhasibi (w. 243 H.), Abu Nashr al Sarraj (w. 378 H./ 988 M.), al-Kalabadzi (w. 380 H.), al-Qusyairi (w. 465 H./1072 M.), Abu Hamid al-Ghazali (505 H.). Di dalam kitab al-Hikam ini, sekalipun tak disistematiskan seperti yang dilakukan pemikir tasawuf lain, Ibn Atha’illah membahas tentang maqam-maqam spiritual seperti taubat, zuhud, shabar, tawakkal, dan ridha

Ibnu ‘Athaillah berpendapat bahwa sumber utama kemuliaan manusia terletak pada kesadaran akan kehambaan (‘ubudiyah) dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Dalam pandangannya, pengetahuan yang sejati bukan hanya hasil dari usaha intelektual, melainkan juga merupakan hasil dari penyucian hati (tazkiyah al-qalb).

Menurut Annemarie Schimmel (1975), Ibnu ‘Athaillah berhasil mengintegrasikan rasionalitas aliran Syadziliyah dengan kedalaman batin sufisme filosofis, sehingga tasawuf yang diajarkannya menjadi sebuah “sintesis antara kontemplasi dan aksi sosial.” Melalui pendekatan ini, ia berfungsi sebagai penghubung antara ajaran sufistik klasik dan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Ajaran Ibnu Athaillah memiliki peranan penting dalam membentuk etika profesional, mengendalikan ego, serta mengelola aspek spiritual dalam kehidupan modern yang cenderung materialistik. Pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 1309 M) memiliki kedalaman spiritual yang melampaui waktu dan tetap relevan dalam menghadapi krisis kemanusiaan di era modern. Sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam Tarekat Syadziliyah, ia menekankan pentingnya integrasi antara dimensi syari'ah (tata lahir) dan haqīqah (tata batin), dengan menempatkan hati (qalb) sebagai pusat kesadaran spiritual manusia. Dalam karya monumentalnya, al-Hikam, Ibnu Athaillah menggambarkan perjalanan spiritual manusia sebagai proses penyucian diri (tazkiyah al-nafs) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Muhasibi (w. 243 H/857 M)

Nama lengkapnya adalah Al-Hārith ibn Asad al-Muḥasibi, lahir di Basrah, Irak, sekitar tahun 165 H/781 M, dan meninggal di Baghdad pada tahun 243 H/857 M. Ia hidup di era kejayaan intelektual Islam, di mana berbagai bidang ilmu mengalami perkembangan yang pesat, seperti teologi (kalam), fiqh, dan filsafat. Al-Muhasibi dikenal sebagai sufi rasional pertama yang berusaha mengintegrasikan pendekatan akal ('aql) dengan dimensi spiritual (qalb). Julukannya, al-Muhasibi, berasal dari kata muhasabah (introspeksi diri), yang menjadi ciri khas dalam ajarannya. Ia dikenal sebagai seorang zahid yang sangat teliti dalam amal, selalu melakukan perhitungan batin terhadap setiap niat dan tindakannya (Encyclopaedia of Islam, 1993).

Dalam pandangan Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 1072 M) yang tertuang dalam Risalah al-Qusyairiyyah, Al-Muhasibi dikenal sebagai "Imam al-nafs wa 'alim al-qulub" (pemimpin jiwa dan ilmuwan hati). Ia juga merupakan guru spiritual bagi tokoh-tokoh besar seperti Junaid al-Baghdadi dan Sirri al-Saqathi, yang kemudian menjadi pelopor dalam tasawuf Sunni ortodoks. Dalam sejarah tasawuf, Al-Muhasibi dianggap sebagai perintis dalam sistematisasi ilmu jiwa Islam yang menjadi dasar bagi etika spiritual (adab al-nafs).

Menurut Margaret Smith (1973) dalam karyanya *An Early Mystic of Baghdad*, Al-Muhasibi adalah tokoh yang menjembatani dunia kalam dan tasawuf. Ia mengembangkan pendekatan psikologis terhadap keimanan dan perilaku manusia dengan analisis moral yang sangat mendalam

Karya-Karya Utama

Karya tulis Al-Muhasibi banyak membahas dimensi spiritual dan moral kehidupan manusia. Di antara karyanya yang terkenal: al-Ri'ayah li Huquq Allah-tentang kewajiban moral manusia terhadap Allah; Kitab al-Wasaya-nasihat spiritual untuk para murid; al-Makasib-tentang etika bekerja dan mencari rezeki; Kitab al-Khalwah wa al-'Uzlah-tentang pentingnya kesunyian dan kontemplasi.

Louis Massignon (1954) menyatakan bahwa karya al-Ri'ayah li Huquq Allah adalah salah satu teks awal yang secara sistematis menjelaskan konsep muhasabah al-nafs (introspeksi diri). Ia menekankan pentingnya bagi manusia untuk selalu mengevaluasi

setiap amalnya berdasarkan ukuran keikhlasan (ikhlas) dan kesadaran akan Tuhan (taqwa).

Pokok Pemikiran Tasawuf

Ajaran inti Al-Muhasibi terletak pada konsep muhasabah, yaitu proses refleksi batin untuk menilai keikhlasan niat dan kesucian amal. Ia menulis:

“Barang siapa mengenali dirinya, ia akan mengetahui Rabb-nya; barang siapa mengabaikan dosa kecilnya, maka ia telah membuka jalan bagi dosa besar.” (al-Ri‘ayah li Huquq Allah, hlm. 42)

Pemikiran ini menekankan betapa pentingnya kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual sebagai landasan moralitas manusia. Al-Muhasibi berpendapat bahwa tasawuf bukan hanya sekadar pengalaman mistis, tetapi juga merupakan disiplin moral yang harus disertai dengan pengetahuan rasional serta pemahaman terhadap hukum syariat. Ia juga menolak segala bentuk ekstremisme dalam tasawuf. Dalam Kitab al-Khalwah, ia menegaskan bahwa jalan menuju Allah harus ditempuh dengan keseimbangan antara amal zhahir (praktik lahiriah) dan keikhlasan batin. Menurut Nicholson (1921) dalam *The Mystics of Islam*, pendekatan Al-Muhasibi dapat dianggap sebagai bentuk "mistik rasional" sebuah model tasawuf yang berlandaskan pada pengendalian diri dan kesadaran spiritual yang terukur.

Beberapa ahli tasawuf klasik dan kontemporer memberikan penilaian terhadap Al-Muhasibi:

1. Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 1072 M) menyebut Al-Muhasibi sebagai “pengajar pertama dalam ilmu muhasabah yang menjadikan hati sebagai medan jihad.” (al-Risalah al-Qusyairiyyah, hlm. 23).
2. Abd al-Qadir Isa (1999) dalam Haqaiq ‘an al-Tasawwuf menyebutnya sebagai “pendiri landasan moral tasawuf yang menekankan tazkiyah dan tafakkur.”
3. Margaret Smith (1973) menganggapnya sebagai “pencipta kerangka psikologi spiritual dalam Islam.”
4. Louis Massignon (1954) menilai bahwa pendekatannya merupakan “tahap awal rekonsiliasi antara ilmu kalam dan ilmu hati.”

Berdasarkan berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Muhasibi adalah sosok yang menggabungkan rasionalitas dengan spiritualitas, sehingga tasawuf tidak hanya dipandang sebagai pengalaman mistis, tetapi juga sebagai metode introspeksi moral yang konstruktif bagi perkembangan peradaban Islam.

Pemikiran Al-Muhasibi sangat penting dalam menghadapi krisis etika dan spiritual yang dialami masyarakat modern. Konsep muhasabah al-nafs menekankan pada pentingnya introspeksi dan tanggung jawab moral. Dalam konteks saat ini, nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kesadaran diri dalam psikologi modern serta akuntabilitas moral dalam etika profesional. Konsep muhasabah juga relevan dalam pengembangan diri, pendidikan karakter, dan psikologi Islami. Semangat reflektif ini menjadi krusial dalam manajemen spiritual di tengah kehidupan global yang penuh dengan persaingan.

Menurut Fazlur Rahman (1982), orientasi moral yang bersumber dari introspeksi diri seperti yang diajarkan Al-Muhasibi merupakan basis utama bagi pembentukan masyarakat Islam yang beretika. Dengan demikian, ajaran Al-Muhasibi dapat menjadi jembatan antara spiritualitas klasik Islam dan kebutuhan manusia modern yang haus makna dan keseimbangan moral.

Abdul Qadir al-Jilani (W. 561 H/1166 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad ‘Abd al-Qadir ibn Abi Shalih Musa al-Jilani al-Hasani, lahir di Jilan (Gilan), Persia Utara, pada tahun 470 H/1077 M, dan meninggal di Baghdad pada 561 H/1166 M. Ia merupakan keturunan Hasani, yaitu garis keturunan Nabi Muhammad ﷺ melalui Sayyidina Hasan bin ‘Ali. Abdul Qadir dikenal sebagai seorang ulama, faqih, dan sufi besar yang memiliki pengaruh yang sangat luas dalam sejarah spiritual Islam. Ia mempelajari ilmu fiqih di bawah bimbingan ulama besar dari mazhab Hanbali seperti Abu Sa’d al-Mukharrimi, serta mendalami hadis dan tafsir di Baghdad, yang merupakan pusat keilmuan Islam pada masa itu.

Dalam ranah spiritualitas, ia belajar dari beberapa sufi terkenal seperti Hammad ad-Dabbas dan Abu al-Khair al-Hassari. Perpaduan antara ilmu zahir dan batin inilah yang menjadikan Al-Jilani sebagai tokoh utama dalam usaha mengintegrasikan syariat dan hakikat. Menurut ‘Abd al-Qadir Isa (1999), Al-Jilani adalah sosok yang “menggabungkan ilmu, amal, dan karamah,” sehingga ia mencerminkan sosok insan kamil (manusia sempurna) yang menjadi panutan bagi para murid dan masyarakat secara umum. Dalam sejarah tasawuf, ia dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah, salah satu tarekat tertua yang paling luas penyebarannya di dunia Islam, termasuk di Nusantara.

Abdul Qadir al-Jilani meninggalkan berbagai karya penting yang sering dijadikan referensi dalam bidang akhlak, teologi, dan tasawuf. Beberapa di antaranya adalah:

1. Futuh al-Ghaib: kumpulan khutbah dan nasihat spiritual mengenai hubungan antara hamba dan Tuhan.
2. Al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq: ensiklopedia spiritual yang menguraikan perjalanan menuju Allah.
3. Jala’ al-Khawathir: refleksi sufistik dan renungan hati.
4. Sirr al-Asrar: analisis mendalam mengenai hakikat tauhid, maqamat (tahapan spiritual), dan adab sufi.

Menurut Hamid Algar (2007), karya-karya Al-Jilani memiliki posisi yang istimewa dalam dunia sufisme karena menggabungkan dimensi teologi, etika, dan spiritualitas praktis. Ia tidak hanya membahas konsep-konsep, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Pemikiran Tasawuf Abdul Qadir al-Jilani

Ajaran tasawuf Abdul Qadir al-Jilani berakar pada tiga pilar utama: (1) tauhid murni, (2) tazkiyah al-nafs, dan (3) amal saleh sosial.

1. Tauhid Murni (al-Tawhid al-Kamil)

Al-Jilani menegaskan bahwa inti dari tasawuf adalah mewujudkan tauhid dalam kesadaran batin. Ia berkata:

“Jadilah engkau dengan Allah tanpa makhluk, dan dengan makhluk tanpa nafsu.”(Futuh al-Ghaib, Khutbah ke-9).

Pernyataan ini menunjukkan keseimbangan spiritual: seorang sufi harus berorientasi kepada Allah, tetapi tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial.

2. Tazkiyah al-Nafs (Penyucian Jiwa)

Ia berpendapat bahwa untuk mencapai Allah, seseorang harus melalui proses panjang dalam membersihkan diri dari sifat-sifat seperti kesombongan, riya, dan kecintaan terhadap dunia. Ia juga mengingatkan bahwa "jalan sufi bukanlah cara untuk melarikan diri dari dunia, melainkan penguasaan diri di dalam dunia." (Al-Ghunya, Jilid I, hlm. 72). Dalam konteks ini, William Chittick (1989) menilai bahwa Al-Jilani menunjukkan bentuk tasawuf yang etis, yang menekankan pentingnya kejujuran spiritual, disiplin moral, dan kesederhanaan dalam hidup.

3. Amal Saleh Sosial

Berbeda dengan beberapa sufi yang memilih untuk mengasingkan diri, Al-Jilani justru menekankan pentingnya khidmah (pengabdian kepada masyarakat). Ia mendirikan madrasah di Baghdad yang menjadi pusat pendidikan Islam selama berabad-abad. Annemarie Schimmel (1975) menyebutnya sebagai "sufi yang aktif di tengah masyarakat, bukan hanya sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai reformis sosial."

Dengan demikian, ajaran Al-Jilani mencerminkan tasawuf yang aplikatif dan berfokus pada keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, menjadikannya salah satu contoh ideal dari spiritualitas Islam yang moderat.

Beberapa sarjana menilai pengaruh besar Abdul Qadir al-Jilani sebagai berikut:

1. Abd al-Qadir Isa (1999) menegaskan bahwa tarekat Qadiriyyah yang didirikannya merupakan model spiritual yang menjaga kemurnian ajaran Islam dari sinkretisme.
2. Hamid Algar (2007) menilai Al-Jilani sebagai “reformer spiritual dan moral masyarakat Baghdad yang rusak oleh materialisme.”
3. Seyyed Hossein Nasr (1987) menyebut Al-Jilani sebagai “representasi tasawuf ortodoks yang berhasil memadukan dimensi teosentris dan humanistik Islam.”
4. Nile Green (2012) dalam *Sufism: A Global History* menilai pengaruh global Al-Jilani sangat luas karena ajarannya menjadi inspirasi bagi berbagai gerakan spiritual di Asia Selatan, Afrika, dan Nusantara.

Dalam konteks modern, ajaran Al-Jilani memiliki relevansi yang mendalam terhadap masalah spiritual yang dihadapi oleh manusia modern. Di tengah dunia yang mengalami krisis moral dan kekurangan spiritual, diperlukan pendekatan yang dapat menyeimbangkan akal, iman, dan amal, seperti yang diajarkan oleh Al-Jilani. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi dasar yang penting untuk membangun kepemimpinan spiritual dalam masyarakat masa kini.

Seperti yang dinyatakan oleh Nasr (2007), "sufisme Al-Jilani mengajarkan kebebasan sejati, bukan dari dunia, tetapi dari perbudakan ego."

Dengan demikian, tasawuf Al-Jilani tidak hanya relevan bagi kehidupan individual, tetapi juga menjadi paradigma etika sosial yang berkontribusi bagi peradaban Islam modern yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

Analisis Komparatif dan Relevansi Ketiga Tokoh Tasawuf terhadap Peradaban Islam Modern

Tiga tokoh besar dalam tasawuf, yaitu Ibnu Athaillah as-Sakandari, Al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani, masing-masing memberikan pendekatan spiritual yang unik, tetapi saling mendukung dalam membangun dasar peradaban Islam yang berfokus pada nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan yang universal.

Dimensi Konseptual: Tazkiyah al-Nafs sebagai Inti Kesadaran Spiritual

Ketiga tokoh tersebut menjadikan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai pusat utama dalam pembentukan manusia yang sempurna (*insān kāmil*). Ibnu Athaillah menyoroti pentingnya kesadaran batin dan penyerahan diri kepada Allah dengan menggunakan pendekatan hikmah serta refleksi spiritual. Dalam karya al-Hikam, ia menolak pandangan legalistik yang kaku dan mengajak untuk mengintegrasikan amal yang tampak dan yang tersembunyi (Schimmel, 1982).

Al-Muhasibi menekankan pentingnya muhasabah, yaitu introspeksi diri yang terstruktur untuk membangun moralitas yang tulus dan bebas dari riya. Ia mengaitkan pendidikan jiwa dengan disiplin serta pengendalian diri (Nasr, 2007). Di sisi lain, Abdul Qadir al-Jilani menyoroti pentingnya keseimbangan antara syari'ah dan haqīqah, serta antara aktivitas dunia dan spiritualitas, yang menjadi contoh moderasi dalam kehidupan sosial keagamaan (Trimingham, 1998). Ketiganya sepakat bahwa tazkiyah al-nafs bukan hanya sekadar ibadah pribadi, melainkan juga merupakan proses pembentukan etos moral dan sosial bagi umat Islam.

Dimensi Pedagogis: Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Islami

Dalam dunia pendidikan, ajaran dari ketiga tokoh tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang berfokus pada spiritualitas Islam. Al-Muhasibi menekankan pentingnya muraqabah dan muhasabah sebagai metode refleksi dalam pendidikan moral. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang diatur sendiri dalam psikologi pendidikan modern (Zohar & Marshall, 2000). Ibnu Athaillah memperkenalkan model pendidikan yang berlandaskan hikmah, yang menggabungkan pengetahuan (*'ilm*) dan pengalaman spiritual (*'irfān*), sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkembang secara spiritual. Sementara itu, Al-Jilani memberikan contoh pendidikan yang menciptakan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas melalui praktik dakwah, kegiatan sosial, dan disiplin dalam beribadah.

Dengan demikian, ajaran ketiganya berkontribusi terhadap model pendidikan Islam integratif, di mana dimensi kognitif-afektif-psikomotorik diikat oleh satu kesadaran tauhidik yang utuh.

Relevansi terhadap Peradaban Islam Modern

Peradaban Islam kontemporer menghadapi tantangan modernitas berupa krisis moral, hedonisme, dan dehumanisasi akibat materialisme ekstrem. Dalam situasi ini, konsep tazkiyah al-nafs yang digagas oleh ketiga tokoh menjadi tawaran solutif bagi krisis spiritual modern.

1. Ibnu Athaillah memberikan petunjuk untuk rehumanisasi spiritual dengan mengendalikan ego dan mengarahkan kembali kepada Allah sebagai sumber makna.
2. Al-Muhasibi menyusun dasar etika rasional-spiritual untuk merestrukturisasi moralitas publik umat Islam.
3. Abdul Qadir al-Jilani menjadi sumber inspirasi untuk pembaruan sosial-keagamaan yang berlandaskan spiritualitas, dengan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara syariat, akhlak, dan kemajuan sosial.

Relevansi ketiga tokoh ini nyata dalam arah pendidikan Islam modern yang humanistik, transendental, dan berkarakter, yang mampu menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas, serta pengetahuan dengan nilai-nilai moral ilahiah

Kesimpulan

Studi mengenai pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari, Al-Muhasibi, dan Abdul Qadir al-Jilani mengungkapkan bahwa konsep tazkiyah al-nafs berfungsi sebagai dasar filosofis dan teologis yang kuat dalam pembentukan karakter Islami. Meskipun ketiganya memiliki pendekatan yang berbeda, mereka semua menekankan signifikansi penyucian jiwa sebagai pusat dari transformasi individu dan masyarakat.

Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai-nilai tasawuf yang diajarkan oleh ketiga tokoh tersebut memberikan dorongan untuk:

1. Mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan moral;
2. Mendorong para guru dan siswa untuk melakukan muhasabah dan tazkiyah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami;
3. Merancang kurikulum yang menggabungkan pengetahuan, etika, dan nilai-nilai spiritual.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jilani, A. Q. (2001). *Al-ghunyah li talibi tariq al-haqq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Muhasibi. (1999). *Ar-ri'ayah li huquq Allah*. Dar al-Salam.
- Arberry, A. J. (1970). *Sufism: An account of the mystics of Islam*. Allen & Unwin.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan*

milennium III. Kencana.

- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran dari puritanisme ke kosmopolitanisme Islam*. Mizan.
- Burhani, A. N. (2019). *Islam, Muhammadiyah, dan politik kebangsaan*. Suara Muhammadiyah.
- Burhani, A. N. (2020). The Muhammadiyah's moderation stance in contemporary Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 1–28. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.1-28>
- Burhani, N. (2019). *Islam dan pluralisme di Indonesia*. Mizan.
- Burhani, N. (2020). *Muhammadiyah berkemajuan: Dinamika pemikiran dan praksis sosial*. Suara Muhammadiyah.
- Burhani, N. (2021). Islam, kebangsaan, dan ruang publik di Indonesia. *Studia Islamika*, 28(2), 245–268.
- Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A short introduction*. Oneworld.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Federspiel, H. M. (2000). *Islam and ideology in the emerging Indonesian state*. Brill.
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* Harper & Row.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hourani, G. F. (1985). *Reason and tradition in Islamic ethics*. Cambridge University Press.
- Ibn 'Ata'illah. (2005). *Al-hikam al-'Ata'iyah*. Dar al-Ma'arif.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Roadmap pengembangan madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Knysh, A. (2000). *Islamic mysticism: A short history*. Brill.
- Knysh, A. (2017). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.

- Maarif, A. S. (2015). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Mizan.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan Islam dan kebijakan publik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.245-260>
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree*. ISEAS.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1997). *Islamic spirituality: Foundations*. Routledge.
- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam*. HarperCollins.
- Nata, A. (2014). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2015). *Rebuilding Muslim civilisation*. C. Hurst & Co.
- Sirozi, M. (2018). Islamic education policy in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 56(2), 345–370. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.345-370>
- Suyatno. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171.1-14>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Zamroni. (2013). *Reformasi pendidikan*. Ombak.